

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Roisatun Nisaa, Rizma Amalia, Sarifa Nurhalisa, Fanny Septiany Rahayu

Universitas Muhammadiyah Cirebon
sarifanurhalisa16@gmail.com

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 1/6/2025

Abstract

Diversity material is one of the important materials taught to fifth grade elementary school students. Diversity learning aims to foster an attitude of mutual respect, tolerance, and togetherness in the midst of differences that exist. However, in its implementation in the classroom, student involvement in diversity material is still relatively low as seen from student learning outcomes. Therefore, this study aims to improve student learning outcomes in Pancasila Education subjects on diversity material through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. Data analysis in this study was seen from the difference in learning outcomes of each cycle. The results showed that the application of the PBL model could significantly improve student learning outcomes from cycle I to cycle II. The PBL model encourages students to think critically, actively discuss, and relate learning materials to everyday life. Thus, the PBL model is effectively used in learning Pancasila Education to improve student learning outcomes on diversity material.

Keywords: Learning outcomes, Pancasila Education, Diversity, Problem Based Learning (PBL)

Abstrak

Materi keberagaman merupakan salah satu materi penting yang diajarkan pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Pembelajaran keberagaman bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Namun dalam pelaksanaannya di kelas, keterlibatan siswa terhadap materi keberagaman masih tergolong rendah terlihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilihat dari perbedaan hasil belajar setiap siklus, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman.

Kata kunci: Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Keberagaman, Problem Based Learning (PBL)



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dan fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang akan membentuk karakter peserta didik di masa depan.

Salah satu mata pelajaran yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik sejak dini agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki sikap toleran dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan multikulturalisme kepada generasi muda Indonesia.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang multikultural, pemahaman terhadap keberagaman menjadi suatu kebutuhan mendasar. Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara. Keberagaman ini bukan sekadar fakta sosial, tetapi merupakan kekayaan bangsa yang menjadi identitas nasional. Oleh karena itu, setiap warga negara perlu memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman tersebut.

Untuk membentuk kesadaran tersebut sejak dini, materi keberagaman perlu diajarkan secara tepat di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran tidak cukup disampaikan secara teoritis atau melalui hafalan semata, melainkan harus melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan rasa saling menghormati dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik (Latifah et al., 2021). Model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman nyata dan menumbuhkan keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam mengajarkan materi ini.

Meskipun pentingnya pendidikan Pancasila dan pemahaman keberagaman telah diakui, kenyataannya banyak proses pembelajaran yang masih dilakukan dengan cara yang konvensional. Di banyak sekolah, guru sering kali lebih dominan dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat mereka kesulitan untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam hal keberagaman. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif berdampak langsung pada hasil belajar yang kurang optimal (Mairiska & Lutfi, 2024).

Kondisi ini juga tercermin di SDN 1 Bodesari, yang terlihat dari hasil belajar siswa pada materi keberagaman masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Siswa di sekolah tersebut cenderung kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman keberagaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka membuat proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Jika masalah tersebut tidak diatasi, siswa akan cenderung belajar secara pasif dan hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya. Akibatnya, mereka sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, serta kurang memiliki sikap reflektif dan empatik, terutama dalam materi seperti keberagaman. Hal ini berisiko menciptakan generasi yang kurang toleran dan tidak siap menghadapi dinamika sosial di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan

suatu inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Salah satu model yang dapat diimplementasikan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa, seperti dalam konteks keberagaman.

Menurut Hmelo-Silver & Cindy (2004), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan masalah nyata untuk diselesaikan. Proses ini melibatkan siswa dalam pencarian solusi dengan cara yang kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan PBL dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai keberagaman dengan lebih mendalam, karena mereka akan terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial mereka.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa, khususnya dalam memahami materi keberagaman. Dengan melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan isu-isu keberagaman di sekitar mereka, PBL tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena model ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keberagaman di SDN 1 Bodesari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam memahami nilai-nilai keberagaman. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang keberagaman, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka secara lebih praktis dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi keberagaman, di SDN 1 Bodesari. Penelitian dilakukan secara kolaboratif, dengan partisipasi sebanyak 22 siswa kelas V. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Bodesari, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon pada semester genap tahun ajaran 2024/2025

Desain penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap per siklus: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, di mana hasil siklus pertama menjadi acuan perbaikan pada siklus kedua.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL. Observasi mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, sementara dokumentasi (catatan lapangan dan foto) merekam proses pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar tes, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif (nilai rata-rata dan persentase ketuntasan) dan kualitatif (perubahan aktivitas siswa). Penelitian dinyatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai minimal 75% dan terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di ukur setiap pembelajaran selesai dilaksanakan. Pada setiap akhir siklus siswa diberikan soal tes berupa pilihan ganda untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar di setiap siklusnya. Hasil belajar siswa tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas 5 di SDN 1 Bodesari

No	Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	60	70	80
2	Siswa 2	40	60	80
3	Siswa 3	50	60	70
4	Siswa 4	50	60	80
5	Siswa 5	60	70	90
6	Siswa 6	70	80	100
7	Siswa 7	70	80	100
8	Siswa 8	50	60	80
9	Siswa 9	60	60	80
10	Siswa 10	60	70	90
11	Siswa 11	60	70	80
12	Siswa 12	40	60	70
13	Siswa 13	70	80	90
14	Siswa 14	60	70	80
15	Siswa 15	60	70	90
16	Siswa 16	70	80	90
17	Siswa 17	80	90	100
18	Siswa 18	70	90	90
19	Siswa 19	70	80	90
20	Siswa 20	60	70	80
21	Siswa 21	70	90	90
22	Siswa 22	60	80	80
Nilai Rata-rata		60,9	72,7	85,5

Berdasarkan Tabel 1. Yang menyajikan data nilai hasil belajar siswa pada tiga tahapan, yaitu Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang mana nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari & Prasetyo (2020) yang mengatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan mendorong

mereka untuk mencari solusi dari masalah yang berkaitan dengan keberagaman, seperti isu intoleransi atau diskriminasi. Dengan demikian, PBL bukan hanya membantu siswa memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara nyata. PBL memungkinkan siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam menjaga keberagaman dan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas dimulai dengan kegiatan prasiklus. Pra siklus dimaksudkan untuk mencari tahu keadaan sebenarnya pada subjek penelitian. Pra siklus berupa observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Tahap pra siklus merupakan kondisi awal sebelum diterapkannya tindakan pembelajaran. Pada tahap ini, proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, tanpa pendekatan atau strategi khusus yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara aktif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Menurut Suryani et al., (2020) kemampuan awal siswa merupakan kemampuan yang dimiliki atau yang sudah ada di dalam diri siswa sebelum ia memulai pembelajaran, kemampuan awal siswa juga perlu diketahui oleh guru sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa mempunyai pengetahuan prasyarat, pengetahuan prasyarat ini seharusnya sudah dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar dari tingkat sebelumnya. Kemampuan awal yang diketahui oleh guru bermanfaat untuk menyusun dan merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih baik.

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara bersama dengan guru kelas, ditemukan permasalahan di kelas V SD Negeri 1 Bodesari yaitu rendahnya nilai muatan Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya, serta siswa kurang tertarik dengan pembelajaran. Nilai pre test muatan Pendidikan Pancasila menunjukkan terdapat 7 siswa tuntas dan 15 siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan klasikal nilai pre test muatan Pendidikan Pancasila hanya sebesar 31,82%. Data hasil pengamatan keterampilan dasar mengajar guru dalam pembelajaran yang menerapkan model PBL di kelas V SD Negeri 1 Bodesari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

Jumlah Siswa	22
KKM	70
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Rata-rata Nilai Kelas	60,9
Presentase Ketuntasan Peserta Didik	31,82%

Berdasarkan table 2., diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,9, yang menunjukkan bahwa secara umum pencapaian siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 7 siswa (31,82%) yang mampu mencapai atau melampaui batas KKM tersebut. Sementara itu, 19 siswa (68,18%) lainnya belum memenuhi standar ketuntasan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika pembelajaran masih bersifat pasif dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan hasil belajarnya secara keseluruhan.

Sesuai dengan yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu siswa mencapai ketuntasan minimal (KKM). Model ini direkomendasikan karena termasuk kedalam

model yang menekankan pembelajaran harus berpusat pada siswa dan menggunakan masalah nyata sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini tidak hanya mendorong penguasaan konsep, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi dalam kelompok. Dalam PBL, siswa terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara mendalam. PBL memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar, karena siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata di dunia mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

3. Deskripsi Hasil Siklus I

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mulai diterapkan pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan PBL, guru memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dan mencari solusi bersama-sama. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

a. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan Kelas (PTK). Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini, fokus tindakan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi Keberagaman Budaya di kelas V. Tahap perencanaan masuk dalam persiapan yakni dengan menentukan capaian pembelajaran (CP) yang akan diajarkan pada siklus I, dengan materi keberagaman budaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan refleksi pembelajaran sebelumnya, ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam diskusi, dan hasil belajar pada materi keberagaman budaya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah tindakan agar hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. Setelah itu, peneliti mulai menyusun tujuan pembelajaran kemudian mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, media pembelajaran seperti *power point*, lembar observasi, serta instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada tahap perencanaan ini peneliti membagi siswa menjadi lima kelompok berdasarkan asesmen awal yang telah dilakukan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario dan tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya. Pada siklus I peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan. Kemudian peneliti melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I guru menggunakan media berupa *power-point*, kemudian peserta didik mulai terlibat aktif dalam kelompoknya untuk menyelesaikan LKPD kelompok. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru secara aktif memantau setiap kelompok dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau konsep yang sedang dibahas. Pada tahap pelaksanaan siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan rekan satu kelompok, serta menyusun solusi bersama. Presentasi kelompok dilakukan di akhir kegiatan, dan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah

presentasi guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap materi yang disampaikan. Setelah kegiatan pembelajaran terselesaikan, guru memberikan soal evaluasi bagi peserta didik untuk memperdalam pemaaman yang telah mereka peroleh dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

c. Observasi

Tahap observasi siklus I peneliti telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Sebagian siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlihat aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada pra siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,7, yang mencerminkan adanya kemajuan dalam pemahaman materi. Sebanyak 15 siswa (68,2%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu nilai ≥ 70 . Angka ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan, yaitu sebesar 36,4% dibandingkan dengan hasil pra siklus, di mana hanya 7 siswa yang memenuhi KKM. Meskipun terjadi peningkatan yang positif, masih terdapat 7 siswa (31,8%) yang belum mencapai KKM. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa belum memanfaatkan waktu diskusi dengan sebaik-baiknya, sehingga kurang mendalami materi secara maksimal. Hal ini menjadi perhatian untuk perbaikan lebih lanjut dalam penerapan model pembelajaran pada Siklus II. Karena Dalam PBL, seharusnya siswa terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara mendalam. PBL memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar, karena siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata di dunia mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	22
KKM	70
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Rata-rata Nilai Kelas	72.7
Presentase Ketuntasan Peserta Didik	68.2%

d. Refleksi

Setelah siklus I terlaksana, peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan observer. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi reflektif, ditemukan bahwa secara umum siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Mereka tampak antusias dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan aktif mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung, walaupun tidak seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga dinilai telah menjalankan peran sebagai fasilitator dengan cukup baik, dengan memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi atau instruksi tugas. Namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Beberapa siswa masih terlihat pasif dalam diskusi kelompok dan cenderung bergantung pada teman. Selain itu ketuntasan belajar siswa masih belum terpenuhi, yakni hanya 68,2% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Media pembelajaran yang digunakan (PowerPoint) dirasa cukup membantu, namun perlu ditambah dengan media lain agar pembelajaran lebih bermakna.

4. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Perencanaan (Planning)

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik keberagaman belum berjalan secara optimal. Beberapa kendala yang

ditemukan antara lain rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan masih terbatasnya pemahaman mereka terhadap makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya penerapan langkah-langkah model Problem-Based Learning (PBL), serta belum digunakannya media pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II direncanakan perbaikan tindakan dengan penerapan model PBL yang lebih terstruktur dan penggunaan media flipbook sebagai penunjang visual dalam menjelaskan nilai-nilai keberagaman secara konkret dan kontekstual. Perencanaan tindakan pada siklus II disusun dengan mempertimbangkan hasil refleksi sebelumnya, guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun motivasi dan latar belakang pengetahuan siswa, kegiatan inti yang menekankan penyelesaian masalah nyata terkait keberagaman melalui diskusi kelompok dengan bantuan flipbook, serta kegiatan penutup yang merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada Siklus II, dilakukan perbaikan terhadap strategi pembelajaran berdasarkan refleksi dari pelaksanaan Siklus I. Guru berfokus untuk lebih aktif dalam memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan arahan yang lebih jelas, serta memberikan motivasi tambahan kepada siswa agar mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Perbaikan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kendala yang muncul pada Siklus I, seperti ketidakaktifan beberapa siswa dalam berdiskusi dan kurang optimalnya pemanfaatan waktu.

b. Pelaksanaan (Tindakan)

Tahapan pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan pada siklus II sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Seperti halnya pada siklus sebelumnya, peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok besar berdasarkan hasil asesmen awal yang mencerminkan kemampuan kognitif mereka. Pembagian kelompok tetap dipertahankan pada siklus II agar tercipta kesinambungan kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik yang telah terbangun sebelumnya. Setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 6 siswa yang memiliki latar kemampuan berbeda untuk saling melengkapi dalam proses pemecahan masalah. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) yang mengacu pada langkah-langkah dalam modul ajar, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media pendukung, guru menggunakan flipbook yang memuat ilustrasi dan cerita kontekstual tentang keberagaman budaya, agama, bahasa, dan suku di Indonesia. Peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kegiatan Diskusi Peserta (LKDP) yang berisi permasalahan nyata terkait keberagaman. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan dukungan jika ada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan LKDP, mereka mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan kemudian ditutup dengan pemberian soal evaluasi individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi keberagaman serta untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan doa bersama.

c. Observasi

Pada tahapan observasi siklus II, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media flipbook pada materi Pendidikan Pancasila dengan topik keberagaman. Proses pembelajaran diamati secara langsung oleh observer menggunakan lembar observasi yang berfokus pada aktivitas siswa selama proses berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan langkah-langkah PBL yang telah direncanakan. Siswa tampak lebih fokus, antusias, dan menunjukkan pemahaman

yang lebih baik terhadap materi keberagaman. Media flipbook membantu menyajikan materi secara visual dan menarik, sehingga mempermudah siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas diskusi dan pemecahan masalah berlangsung lebih hidup, dan sebagian besar siswa dapat mengemukakan pendapat serta menyimpulkan isi materi dengan tepat. Berdasarkan pengamatan keterlibatan siswa selama pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL yang dipadukan dengan media flipbook mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,5.

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat baik dalam hal pemahaman materi. Yang lebih menggembirakan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu nilai ≥ 70 , meningkat menjadi 22 siswa (100%), yang berarti seluruh siswa berhasil tuntas dalam pembelajaran. Ketuntasan klasikal yang mencapai 100% ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diterapkan berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	22
KKM	75
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Rata-rata Nilai Kelas	85,5
Presentase Ketuntasan Peserta Didik	100%

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya perbaikan yang lebih fokus pada pendampingan siswa selama diskusi dan penguatan motivasi, seluruh siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan memenuhi KKM.

d. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan observer untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan tindakan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL), serta didukung oleh media flipbook yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar berjalan lancar, dan siswa tampak lebih antusias dalam berdiskusi, memahami materi keberagaman, serta menyelesaikan tugas proyek kelompok. Observer mencatat bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih terstruktur dibandingkan siklus I, dengan keterlibatan siswa yang lebih optimal. Dari aspek hasil belajar, ketuntasan siswa mengalami peningkatan signifikan, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM, dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,5. Selain itu, aktivitas guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi kelompok juga menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan analisis data perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, refleksi ini menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

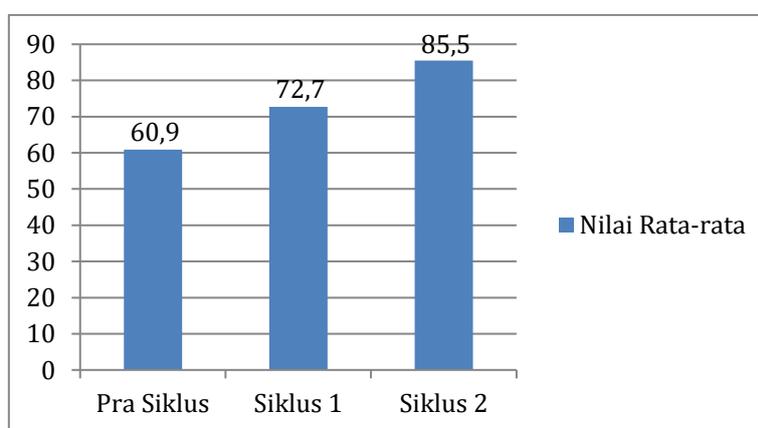
Berdasarkan table 1. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada setiap siklus mengalami kenaikan yang signifikan. Pada setiap pertemuan, baik pada Pra-siklus,

Siklus I, maupun siklus II jumlah siswa yang melampaui kriteria ketuntasan minimal semakin bertambah. Berikut adalah perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dari ketiga tahapan:

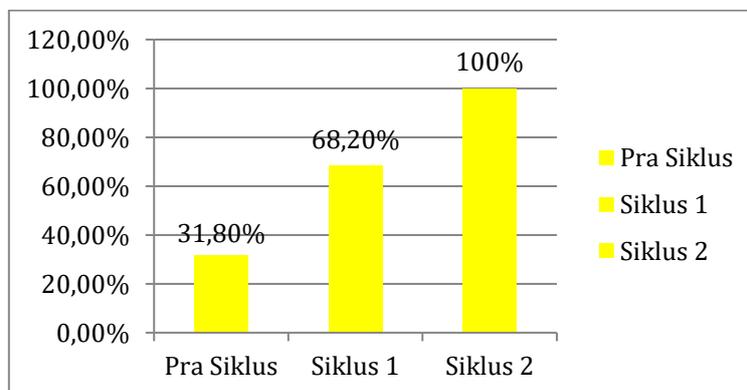
Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 di SDN 1 Bodesari

Tahapan	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	60,9	7	31,8%
Siklus I	72,27	15	68,2%
Siklus II	85,5	22	100%

Perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dari ketiga tahapan (Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II) memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan yang terjadi sepanjang proses pembelajaran. Berikut adalah data perbandingan yang menunjukkan perubahan signifikan dalam hasil belajar siswa:



Gambar 1. Nilai Rata-rata Setiap Siklus



Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Setiap Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pra-siklus, siklus I, hingga siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 60,5 pada pra siklus menjadi 72,7 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 85,5 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang mengembirakan, dimulai dari 13,6% pada pra siklus, 63,6% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berperan besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman dalam Pendidikan Pancasila.

Salah satu alasan peningkatan ini adalah pendekatan PBL yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks keberagaman, siswa diajak untuk memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam masyarakat. Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keberagaman, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu keberagaman yang ada di sekitar mereka. Menurut Octaviana et al., (2024), model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan mendorong mereka untuk mencari solusi dari masalah yang berkaitan dengan keberagaman, seperti isu intoleransi atau diskriminasi. Dengan demikian, PBL bukan hanya membantu siswa memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara nyata. PBL memungkinkan siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam menjaga keberagaman dan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan ketika menggunakan model pembelajaran yang sesuai, seperti Problem-Based Learning (PBL), dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggiana (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa daripada pendekatan tradisional. Dukungan serupa juga diberikan oleh Oktaviana et al., (2020), yang menemukan bahwa model PBL mampu mendorong peningkatan hasil belajar sekaligus mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Hmelo-Silver (2004), model PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah yang kontekstual dan langsung terkait dengan pengalaman mereka. Penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, serta berpikir reflektif tentang permasalahan yang mereka hadapi, yang tentunya sangat relevan dengan pembelajaran tentang keberagaman. Lebih lanjut, Trianto (2013) mengungkapkan bahwa penerapan model PBL dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan hal ini terbukti dalam penelitian ini, dimana siswa semakin aktif dalam diskusi kelompok dan mampu mengaitkan materi keberagaman dengan pengalaman langsung. Ini mendukung bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dan kontekstual sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, karena siswa terlibat langsung dalam menganalisis dan merespons isu-isu keberagaman yang ada di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, Octaviana et al., (2024) menambahkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat berpikir kritis tentang keberagaman dan menemukan solusi untuk masalah yang ada, seperti isu intoleransi dan diskriminasi. Hal ini terlihat jelas pada peningkatan interaksi sosial antar siswa yang terjadi pada siklus II, yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar mereka.

Penerapan model PBL juga memanfaatkan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget (1973), pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, sementara Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Penerapan model PBL dalam penelitian ini memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok yang berkaitan langsung dengan isu keberagaman. Sehingga, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga dapat mempraktekkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan mereka, yang mendukung tercapainya pembelajaran bermakna.

(Arends, 2012) juga menekankan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan PBL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman di SDN 01 Bodesari, baik dari aspek kognitif maupun sikap sosial. Pembelajaran yang berbasis masalah ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep keberagaman, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan bahan ajar yang relevan juga diperlukan sebagai stimulus dalam proses pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang efektif untuk mendukung penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Herman & Daswir (2017), LKPD merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dapat membantu guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur. Fuadah (2021) menjelaskan bahwa LKPD terdiri atas sejumlah lembaran berisi materi pembelajaran serta serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Oleh karena itu, LKPD harus dirancang secara sistematis untuk mendorong aktivitas belajar sekaligus mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik.

Problem Based Learning telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan dukungan kelompok. Menurut Johnson et al., (2007), pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka diajak untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan menyimpulkan berdasarkan data yang ada. Pembelajaran berbasis masalah juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap kolaboratif, yang penting dalam memecahkan masalah-masalah sosial, termasuk dalam hal keberagaman. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan PBL dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, karena siswa dapat terlibat langsung dalam situasi yang membutuhkan mereka untuk berpikir tentang perbedaan dan solusinya.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman di SDN 01 Bodesari terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus sebesar 60,9 menjadi 72,7 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,5 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 31,82% pada pra siklus menjadi 68,2% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Dengan pendekatan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya efektif untuk meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang lebih kolaboratif, reflektif, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiana, A. D. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa: Pembelajaran Berbasis Masalah: Problem Based Learning: Pemecahan masalah.

- . *Symmetry Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 56–69.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach 9th Edition*. Mc Graw-Hill.
- Fuadah, L. F. (2021). *Skripsi: Pengembangan LKPD elektronik (e-LKPD) berbasis problem based learning (PBL) bermuatan etnosains pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Cirebon*. UIN Walisongo.
- Herman, L. A., & Daswir, D. (2017). Factors Analysis of Affecting The Quality of Government Finance Subsidiaries (Empirical Study Payakumbuh Government). *Jurnal Pundi*, 1(2).
- Hmelo-Silver, & Cindy, E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2007). *Cooperation and the Use of Cooperative Learning in Teaching*. Interaction Book Company.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Mairiska, A., & Lutfi. (2024). Analisis Kesulitan Belajar dalam Keberagaman Karakteristik Individu di Masyarakat untuk Kelas 3 di SD Dharma Karya UT. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 502–509.
- Octaviana, A., Kurniawati, R. P., & Chasanah, S. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS II SDN 01 MANISREJO. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 221–230.
- Oktaviana, D., Widodo, A. T., & Kasmui. (2020). Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Materi Hidrolisis. *Journal Chemistry in Education*, 9(1), 1–8.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Suryani, M., Jufry, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130.
- Trianto, H. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.